

IDENTITAS SOSIAL DALAM OLAHRAGA BRIDGE: INDIVIDU, PARTNERSHIP, DAN KOMUNITAS



Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Bidang Sosiologi

Disusun Oleh:

Adha Fima Isnaini

NIM 18107020054

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3291/Un.02/DSH/PP.00.9/07/2025

Tugas Akhir dengan judul : Identitas Sosial Dalam Olahraga Bridge: Individu, Partnership, dan Komunitas
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ADHA FIMA ISNAINI
Nomor Induk Mahasiswa : 18107020054
Telah diujikan pada : Jumat, 18 Juli 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dwi Nur Laela Fitriya, S.I.P., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6889936425cc7



Pengaji I
Dr. Andri Rosadi, M.Hum
SIGNED

Valid ID: 68898db49aecd



Pengaji II
Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 68897c46ba699



Yogyakarta, 18 Juli 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6889be035ac65

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Adha Fima Isnaini
NIM : 18107020054
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Sosilogi

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul *Identitas Sosial dalam Olahraga Bridge: Individu, Partnership, dan Komunitas* adalah hasil karya ilmiah yang saya tulis sendiri. Sejauh penulis ketahui, skripsi yang ditulis ini tidak mengandung isi serta materi dari karya penulis lain yang telah dipublikasikan. Kecuali dalam beberapa bagian yang memang penulis gunakan sebagai sumber acuan dalam penulisan skripsi ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh dewan pengaji.

Yogyakarta, 07 Juli 2025

Yang menyatakan



Adha Fima Isnaini

NIM 18107020054

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah saya memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Adha Fima Isnaini

NIM : 18107020054

Prodi : Sosiologi

Judul : Identitas Sosial dalam Olahraga Bridge: Individu, *Partnership*, dan Komunitas

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Sosiologi.

Dengan ini, saya mengharapkan saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Juli 2025

Pembimbing



Dwi Nur Laela Fitriya, S.I.P., M.A.
NIP: 199 10123 201903 2 012

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Saya Persembahkan Kepada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu
Sosial Dan Humaniora, Kedua Orang Tua Saya, Kakak Saya Tercinta yang
Senantiasa Mendukung dan Mendoakan. Serta Untuk Diri Sendiri Yang Telah

Berusaha dan Tidak Menyerah.



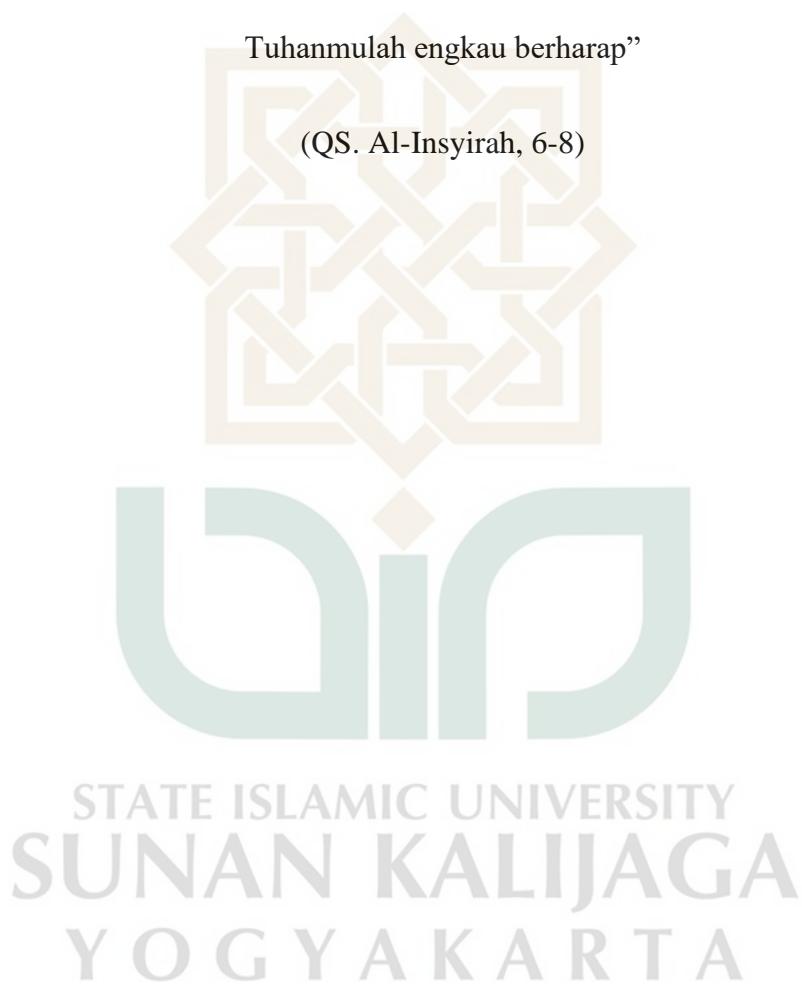
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada

Tuhanmulah engkau berharap”

(QS. Al-Insyirah, 6-8)



ABSTRAK

Olahraga bridge merupakan salah satu cabang olahraga mind-sport yang menekankan strategi, kerja sama tim, komunikasi non-verbal, serta kemampuan berpikir logis dan taktis. Berbeda dengan olahraga fisik, bridge mengandalkan kecermatan berpikir dan stabilitas emosi dalam situasi kompetitif. Dalam praktiknya, permainan bridge melibatkan hubungan sosial yang intes baik antar individu, antar pasangan, maupun dalam struktur komunitas. Meski bridge telah berkembang di Indonesia dan diakui oleh Komite Olimpiade Internasional kajian mengenai identitas sosial dalam olahraga ini masih terbatas, terutama dari perspektif sosiologis. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana proses pembentukan identitas sosial berlangsung dalam komunitas bridge yang berbasis kerja sama dan interaksi sosial.

Tujuan dari penelitian ini untuk memahami secara mendalam proses pembentukan identitas sosial dalam olahraga bridge, dengan fokus pada individu, partnership, dan komunitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, berlokasi di komunitas Gabungan Bridge Seluruh Indonesia Kabupaten Bantul (GABRIBA). Pegumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi serta dianalisis menggunakan teori identitas sosial dari Henri Tajfel yang mencakup proses kategori sosial, identifikasi sosial, dan perbandingan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas sosial individu terbentuk melalui pengalaman bermain, keanggotaan dalam komunitas, serta pengakuan atas peran dan statusnya sebagai atlet. Identitas partnership terbentuk dari interaksi yang intens, kepercayaan, dan kesamaan strategi yang dibangun melalui latihan berulang. Sedangkan identitas komunitas berkembang melalui rasa memiliki, norma bersama, serta struktur organisasi yang memungkinkan terbentuknya solidaritas dan hirarki sosial. Ketiga lapsan ini saling berkaitan dan menunjukkan bahwa bridge meskipun bukan olaraga fisik, mampu menjadi medan sosial yang membentuk identitas mereka melalui interaksi, pengalaman kolektif, dan ikatan emosional yang kuat.

Kata kunci: identitas sosial, olahraga bridge, teori henri tajfel

KATA PENGANTAR

Asslamualaikum Wr. Wb.

Puji Syukur atas Kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, karunia, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Identitas Sosial dalam Olahraga Bridge: Individu, *Partnership*, dan Komunitas”. Tidak lupa sholawat dan salam peneliti curahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang senantiasa menjadi suri tauladan dan selalu kami harapkan syafaatnya kelak. Aamiin.

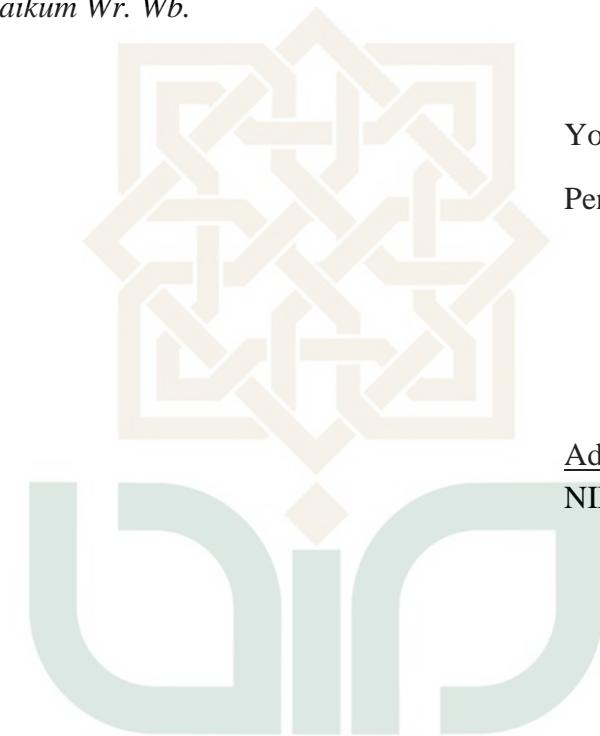
Dalam proses menyelesaikan skripsi yang berjudul “Identitas Sosial dalam Olahraga Bridge: Individu, *Partnership*, dan Komunitas” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu sosial (S.Sos) pada program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Proses ini tidak lepas dari bimbingan, arahan, doa, dan dukungan dari beberapa pihak yang senantiasa memabantu secara materil maupun moril. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih dan rasa Syukur yang tiada henti kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
2. Ibu Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
3. Ibu Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

4. Bapak Achmad Uzair, Ph.D selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa mengarahkan dan membimbing peneliti selama kuliah
5. Ibu Dwi Nur Laela Fitriya, S. IP., M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses penyusunan skripsi.
6. Segenap Dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang senantiasa memberikan ilmu pengetahuan selama kuliah.
7. Kepada seluruh informan yang telah membantu dan terlibat dalam penelitian ini
8. Kedua orang tua penulis, Ibu Mariyanti dan Bapak Mugiran yang selalu menjadi sumber kekuatan dengan doa, dukungan moral, dan kasih sayang yang tak terhingga.
9. Kakak tercinta Nurul Istiningrum yang senantiasa memberikan kekuatan untuk tidak menyerah selama menyelesaikan skripsi.
10. Teman-teman terdekatku semasa kuliah Rika, Aulia, Herlina, dan Ayu Rakhmah yang senantiasa memberi doa, semangat, dan lelucon lucu pada setiap pertemuan.
11. Teman-teman Program Studi Sosiologi Angkatan 2018, terutama Sosiologi B
12. Semua pihak yang turut serta berjasa dalam penyusunan skripsi dan administrasi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapapun. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Sehingga peneliti sangat terbuka kepada seluruh pihak yang ingin memberikan kritik, saran, dan masukan yang membangun bagi peneliti guna menyempurnakan penelitian agar lebih baik

Wassalamualaikum Wr. Wb.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta 11 Juli 2025

Penulis,

Adha Fima Isnaini

NIM: 18107020054

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Landasan teori	17
G. Metode penelitian.....	25
H. Sistematika Pembahasan	31
BAB II GAMBARAN UMUM SETTING PENELITIAN.....	33
A. Olahraga Bridge	33
B. Cara Bermain Bridge.....	34

C. Gabungan Bridge Seluruh Indonesia Kabupaten Bantul (GABRIBA)	41
D. Profil Informan	44
BAB III IDENTITAS SOSIAL DALAM OLAHRAGA BRIDGE.....	46
A. Identitas Sosial Individu dalam Olahraga Bridge	46
B. Identitas Sosial Kemitraan (<i>Partnership</i>).....	55
C. Identitas Sosial Komunitas	62
BAB IV PEMBENTUKAN IDENTITAS SOSIAL DALAM OLAHRAGA BRIDGE.....	70
A. Kategori Sosial	70
B. Identifikasi Sosial.....	76
C. Perbandingan Sosial	82
BAB V.....	90
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	97

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel Informan..... 44



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Suasana Pertandingan Bridge.....	33
Gambar 2.2 Tabel Skor Bridge	39
Gambar 2.3 Sekretariat GABRIBA.....	41



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dunia olahraga, identitas seorang atlet tidak hanya dibentuk oleh kemampuan teknis atau prestasi semata tetapi juga melalui proses interaksi sosial yang terjadi secara terus-menerus di lingkungan tempat mereka berlatih berkompetisi, dan berjejaring.¹ Identitas ini tidak bersifat statis, melainkan berkembang seiring dengan keterlibatan atlet dalam berbagai relasi sosial yang mencakup hubungan personal, dinamika kelompok, dan struktur komunitas. proses sosial inilah yang menjadi pondasi utama dalam membentuk cara pandang atlet terhadap dirinya sendiri, pasangan bermainnya, maupun komunitas yang menauninya. Bridge sebagai salah satu cabang olahraga yang berbasis strategi dan kerja sama kognitif menjadi medan yang unik dalam pembentukan identitas sosial. tidak seperti olahraga fisik yang mengandalkan kekuatan tubuh, bridge menuntut keterampilan berpikir taktis komunikasi efektif, serta keselarasan emosional antara pemain. Hal ini menjadikan interaksi sosial dalam olahraga bridge sangat intens dan bermakna. Para pemain bridge tidak hanya bermain secara individual tetapi juga membentuk kemitraan strategis dan tergabung dalam komunitas yang terstruktur.

¹ Samantha Punch, Zoe Russell, and Beth Cairns, “(Per)Forming Identity in the Mind-Sport Bridge: Self, Partnership and Community,” *International Review for the Sociology of Sport* 56, no. 6 (2021): 804–22, <https://doi.org/10.1177/1012690220959648>.

Bridge merupakan salah satu jenis permainan kartu remi yang bertujuan untuk memenangkan trik dengan memakai 52 lembar kartu remi tanpa joker.² Bridge merupakan salah satu cabang olahraga yang mengedepankan semangat kerjasama, kejujuran, dan disiplin. Melalui olahraga bridge, pemain dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan logika, imajinasi, memori, serta intuisi dengan penalaran serta berpikir positif dan analitis. Permainan bridge dilakukan dengan berpasang- pasangan, dalam satu meja dua orang melawan dua orang yang duduk bersebrangan dengan *partnernya*. Bridge termasuk ke dalam kategori *mind-sport*, hal ini merujuk pada permainan yang didasarkan pada keterampilan intelektual dari pada keterampilan fisik.³ Sama seperti halnya dalam olahraga catur yang juga masuk ke dalam kategori olahraga *mind-sport*, bridge memerlukan stamina dan kemampuan otak yang prima. Hal ini dikarenakan dalam suatu pertandingan Bridge, seorang pemain harus bermain minimal delapan jam dalam sehari dengan jam istirahat kurang dari 20 menit sebagai jeda antar pertandingan.

Olahraga Bridge awalnya ditemukan oleh Harold. S. Vanderbilt seorang jutawan Amerika Serikat pada tahun 1920 dan menjadi populer pada dekade 1930. Meski permainan seperti bridge yaitu *whist game* telah dimainkan sejak abad ke-16 di Inggris.⁴ Bridge sudah dipertandikan di Indonesia semenjak PON (Pekan Olahraga Nasional) 1969 dan mulai dipertandingkan di SEA Games

² Iskandar, *Ayo Bermain Bridge* (Depok: Trans Media Pustaka, 2013).

³ Samantha Punch, Zoe Russell, and Beth Cairns, “(Per)Forming Identity in the Mind-Sport Bridge: Self, Partnership and Community,” *International Review for the Sociology of Sport* 56, no. 6 (2021): 804–22, <https://doi.org/10.1177/1012690220959648>.

⁴ Bidang BMS PB GABSI, *Mini Bridge* (Jakarta: PB GABSI, 2015).

tahun 2011 dan untuk pertama kalinya dipertandingkan di Asian Games 2018 Jakarta Palembang.⁵ Bridge diakui sebagai suatu kegiatan olahraga oleh IOC (*International Olympic Committee*) pada tahun 1995. Untuk di Indonesia olahraga bridge berada di bawah naungan induk organisasi GABSI yang berdiri sejak tahun 1953.

Di Kabupaten Bantul, olahraga bridge berkembang menjadi salah satu olahraga yang juga resmi dipertandingkan di PORDA dan memiliki induk organisasi bernama GABRIBA. Dalam organisasi tersebut terdapat berbagai lapisan dari pemain amatir, hingga atlet professional. Sehingga membentuk hierarki sosial dalam komunitas atau organisasi bridge yang didasarkan pada pengalaman keahlian, dan reputasi. Komunitas bridge memiliki struktur sosial yang kompleks, dimana pemain memiliki posisi yang berbeda berdasarkan keterampilan, pengalaman dan peran mereka dalam olahraga bridge. Hierarki sosial dalam bridge tidak hanya dipengaruhi oleh keahlian bermain, tetapi juga oleh faktor lain seperti profesionalisme, sponsor, dan keterlibatan komunitas.⁶ Tidak seperti olahraga fisik yang memiliki keterbatasan usia, pemain bridge dapat bermain dari usia muda hingga tetap aktif hingga usia tua, yang memungkinkan mereka membangun jaringan sosial jangka panjang.

Olahraga Bridge telah diakui sebagai olahraga *mind-sport* oleh komite olimpiade internasional, namun sejauh ini belum banyak kajian yang secara

⁵ GABSI.

⁶ Ian McIntosh, Samantha Punch, and Cerys Tandy, “Paying to Be at the Bridge Table: An Exploration of the Bridge Playing-Sponsor Experience in Mindsport,” *Sociological Research Online*, no. January 2025 (2024), <https://doi.org/10.1177/13607804241287607>.

khusus membahas bagaimana identitas sosial terbentuk dalam olahraga berbasis kognitif seperti bridge, terutama dari sudut pandang sosiologi. Sebagian besar penelitian olahraga lebih banyak membahas identitas sosial dalam olahraga fisik, seperti sepak bola atau basket, dibandingkan olahraga pikiran seperti bridge. Dalam olahraga bridge, identitas sosial terbentuk melalui interaksi antara individu dengan pasangan bermain, lawan dan komunitas. Pemain bridge tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis tetapi juga membentuk identitas mereka dalam struktur sosial yang luas, seperti klub bridge, komunitas nasional, dan turnamen internasional. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana identitas sosial atlet bridge berkembang baik pada level individu (bagaimana pemain memandang dirinya sebagai bagian dari dunia bridge), partnership (hubungan sosial dan emosional antara dua pemain yang bekerja sama), maupun komunitas (struktur sosial yang menaungi dan membentuk pola interaksi kelompok).

Partisipasi dalam permainan olahraga merupakan inti dari narasi identitas dan sebagai bentuk sosial yang memposisikan pemain secara individu dan sebagai bagian dari komunitas yang kooperatif dan kompetitif serta kunci untuk mendefinisikan diri.⁷ Keanggotaan komunitas olahraga terbentuk melalui interaksi sosial, menciptakan ruang dimana individu mencapai kesuksesan dan pengakuan dari komunitas tersebut. Penanganan identitas yang kompleks dan cair juga mencerminkan identitas nasional dalam olahraga yang

⁷ Perinbanayagam, *Games and Sports in Everyday Life: Dialogues and Narratives of the Self* (New York: Routledge, 2016).

menghubungkan pengalaman individu dan kolektif dan dibentuk melalui representasi simbolis.⁸ Oleh karena itu, identitas kolektif dalam olahraga menunjukkan rasa memiliki bersama melalui interaksi di lokasi umum tempat identitas dibangun dan dilakukan.

Identitas sosial dalam olahraga mengacu pada bagaimana individu mengaitkan diri mereka dengan kelompok olahraga tertentu dan bagaimana keanggotaan dalam kelompok ini membentuk cara berpikir, merasa, dan berperilaku. Teori identitas sosial yang dikembangkan oleh Henri Tajfel menjelaskan bahwa individu cenderung mengelompokkan diri dalam kategori sosial, seperti olahraga, klub, atau komunitas atlet. Dalam dunia olahraga, individu mengkategorikan diri mereka berdasarkan beberapa aspek, seperti; jenis olahraga, status pemain, tim atau klub, dan negara.

Bridge sebagai olahraga pikiran (*mind-sport*) memiliki dinamika sosial yang unik dibandingkan dengan olahraga fisik lainnya. Bridge dimainkan dengan berpasangan, yang berarti identitas sosial pemain sangat dipengaruhi oleh hubungan dengan pasangan bermainnya. Tidak seperti olahraga individu seperti catur atau olahraga tim seperti sepak bola, dalam bridge kesuksesan sangat bergantung pada komunikasi, kepercayaan dan pemahaman antara pasangan.⁹ Bridge tidak melibatkan aktivitas fisik yang intens, tetapi komunikasi dan strategi sosial sangat penting dalam permainan. Pemain tidak

⁸ O Seippel, “Sports and Nationalism in a Globalised World,” *International Journal of Sociology*, 2027, 43–61.

⁹ Samantha Punch and Miriam Snellgrove, “Playing Your Life: Developing Strategies and Managing Impressions in the Game of Bridge,” *Sociological Research Online* 26, no. 3 (2020): 601–19, <https://doi.org/10.1177/1360780420973043>.

bisa berkomunikasi secara langsung selama pertandingan namun, mereka tetap membentuk hubungan sosial melalui gaya bermain, ekspresi non-verbal, dan interaksi sebelum dan sesudah pertandingan.

Pengembangan identitas atlet yang dibangun oleh interaksi sosial, inilah yang ingin dilihat oleh peneliti baik identitas secara individu, *partnership*, maupun komunitas. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “identitas sosial dalam olahraga bridge: individu, *partnership*, dan komunitas”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana identitas sosial dalam olahraga bridge dibentuk oleh atlet baik pada tingkat individu, hubungan *partnership*, dan dalam konteks kehidupan komunitas?

C. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan identitas sosial dalam olahraga bridge baik pada tingkat individu, hubungan kemitraan (*partnership*), dan dalam konteks kehidupan komunitas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Harapannya dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi olahraga, khususnya terkait dengan pembentukan identitas dalam konteks olahraga bridge.

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan atau referensi ilmiah bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji identitas sosial, dinamika kelompok, maupun olahraga berbasis komunitas.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan kepada para pembaca, khususnya pelaku olahraga bridge mengenai pembentukan identitas sosial pada level individu, *partnership*, dan komunitas. Hasil penelitian ini dapat memperluas pemahaman praktis tentang dinamika sosial dalam olahraga bridge serta menjadi bahan referensi bagi atlet, pelatih, pengurus organisasi, maupun pihak terkait lainnya dalam mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif dan berbasis identitas sosial dalam komunitas olahraga. Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi komunitas Gabungan Bridge Seluruh Indonesia (Gabsi) Kabupaten Bantul dalam memperkuat kohesi sosial, meningkatkan kualitas interaksi antaranggota, serta memperkuat identitas kolektif bagi komunitas bridge yang solid dan berkelanjutan.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelumnya sudah terdapat penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Pertama, penelitian yang berjudul Olahraga Sebagai Kekuatan Membangun Jiwa Nasionalis Masyarakat Plural.¹⁰ Olahraga merupakan bagian dari keberhasilan Pembangunan nasional. Di Tengah kemajemukan bangsa Indonesia dalam hal ras, suku, budaya dan agama olahraga merupakan salah satu sarana pemersatu bangsa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti ingin, mendeskripsikan konsep nasionalisme kebhinekaan dan nasionalisme olahraga, serta hubungan antara nasionalisme dengan olahraga. Tulisan ini merupakan kajian Pustaka tentang fenomena nasionalisme dalam Masyarakat yang beragam. Sumber data berasal dari jurnal ilmiah, literatur buku, situs web resmi yang kemudian dideskripsikan secara deskriptif analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa olahraga memiliki manfaat yang luas. Olahraga seringkali dijadikan sebagai alat pemerintah dan media untuk mencapai kepentingan nasional.

Kedua, penelitian yang berjudul Olahraga dan Identitas: Analisis Filsafat Jean-Paul Sartre.¹¹ Penelitian ini menjelaskan hubungan antara olahraga dan pembentukan identitas melalui analisis filsafat eksistensialisme Jean-Paul Sartre, yang menekankan kebebasan individu dalam menentukan makna dan tujuan hidup. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-filosofis. Sumber data diperoleh melalui studi pustaka literatur dan karya filsafat Sartre. Penelitian ini membahas konsep

¹⁰ Rizca Nur Hidayati, “Olahraga Sebagai Kekuatan Membangun Jiwa Nasionalis Masyarakat Plural” 13, no. 1 (2021): 26–40.

¹¹ Muhammad Fadillah et al., “Olahraga Dan Identitas: Analisis Filsafat Jean-Paul Sartre,” *Gunung Djati Conference Series* 24 (2023): 839–47.

identitas menurut Jean-Paul Sartre yan mana identitas tidak ditentukan oleh faktor luar seperti warisan atau lingkungan. Manusia adalah “proyek terbuka” yang membentuk dirinya sendiri melalui pilihan dan tindakan benar. Kebebasan adalah inti dari eksistensialisme Sartre; manusia bebas memilih dan bertanggung jawab atas pilihannya. Olahraga sebagai konteks pembentukan identitas, olahraga bukan hanya aktivitas fisik, tetapi sarana ekspresi diri dan pembentukan identitas individu. Dalam olahraga, seseorang berhadapan dengan tantangan, lawan dan kerja sama tim yan mendorong refleksi diri, kesadaran diri, dan tanggung jawab pribadi. Pilihan untuk terlibat dalam olahraga mencerminkan nilai, keinginan, dan kepribadian individu. Olahraga menjadi arena ekspresi kebebasan dan kehendak individu. Melalui partisipasi dalam olahraga seseorang membentuk identitasnya melalui keterampilan, semangat juang, kompetisi, dan nilai-nilai pribadi (kerja sama, ketahanan, sprotivitas). Namun, olahraga juga dapat menjadi tekanan eksternal, jika identitas terbentuk karena tuntutan sosial bukan pilihan pribadi.

Ketiga, penelitian yang berjudul Terbentuknya Identitas Fans Sepak Bola Sebagai Budaya Massa Dalam Industri Media. Sepak bola telah berkembang dari sekedar olahraga menjadi bagian dari budaya populer dan industry global. Perkembangan ini tidak terlepas dari peran besar media massa, terutama televisi, yang menjadikan sepak bola sebagai tontonan dan simbol gaya hidup. Fenomena “nonton bareng” menjadi ritual modern yan melampaui tontonan biasa. Kegiatan tersebut dapat membentuk identitas sosial melalui pengalaman kolektif. Identitas fans dibentuk bukan hanya oleh diri sendiri, tetapi juga

melalui komunitas, simbol, dan media. Fans klub bola tidak hanya penonton, tetapi juga bagian dari komunitas imajiner yang terbentuk melalui emosi, simbol, dan kebersamaan. Media massa, terutama televisi, menciptakan representasi simbolik yang membentuk pemahaman fans terhadap identitas mereka. Identitas dalam budaya massa tidak tetap, tetapi terbentuk secara terus-menerus melalui simbol dan pengalaman yang dibagikan secara kolektif. Fenomena fanatisme dalam fans adalah hasil dari proses media dan simbolik, bukan sekedar minat terhadap pertandingan. Fenomena fans dan budaya sepak bola mencerminkan ritual modernitas yang didorong oleh logika industri dan kapitalisme media.

Keempat, penelitian yang berjudul (Per)forming Identity in the Mind-sport Bridge: Self, Partnership, and Community.¹² Penelitian ini membahas olahraga Bridge yang termasuk kedalam kategori mind-sport yang kurang dieksplorasi dalam sosiologi olahraga. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, membahas pembentukan dan performa identitas dari pemain bridge elit melalui wawancara. Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik dan Goffman. Hasil dari penelitian ini adalah pemain elit bridge mengeksplorasi interaksi sosial dalam konteks *front stage* dan *back stage* dengan mempertimbangkan performativitas diri, manajemen kesan, dan nilai-nilai karakter.

¹² Punch, Russell, and Cairns, “(Per)Forming Identity in the Mind-Sport Bridge: Self, Partnership and Community.”

Kelima, penelitian yang berjudul Playing Your Life: Developing Strategies and Managing Impression in the Game of Bridge.¹³ Penelitian ini menunjukkan bagaimana interaksi sehari-hari dan keterampilan hidup diasah melalui interaksi strategis di meja bridge. Dengan menggunakan contoh permainan kartu bridge, penelitian ini membahas bagaimana pemain bridge terlibat dalam pertunjukkan yang memakan waktu dan berulang-ulang. Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa persiapan dan latihan diperlukan untuk meningkatkan permainan, disamping itu interaksi strategis dan manajemen kesan adalah keterampilan yang terus-menerus dikerjakan dalam lingkungan yang bertekanan tinggi dan kompetitif. Penelitian ini menunjukkan cara-cara praktik interaksi sehari-hari ditingkatkan melalui olahraga pikiran yang kompetitif

Keenam, penelitian yang berjudul Paying to Be at the Bridge Table: An Exploration of the Bridge Playing-Sponsor Experience in Mindsport.¹⁴ Artikel ini membahas peran unik *playing-sponsor* dalam olahraga bridge, yaitu pemain amatir yang membayar untuk bermain bersama atau dalam tim dengan pemain profesional. Sponsorship dalam bridge berbeda dengan olahraga lain karena sponsor tidak hanya mendanai tim tetapi juga ikut serta dalam kompetisi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti hubungan kekuasaan dan identitas sosial antara sponsor dan pemain profesional dalam olahraga bridge.

¹³ Punch and Snellgrove, “Playing Your Life: Developing Strategies and Managing Impressions in the Game of Bridge.”

¹⁴ McIntosh, Punch, and Tandy, “Paying to Be at the Bridge Table: An Exploration of the Bridge Playing-Sponsor Experience in Mindsport.”

Metode dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam terhadap 11 sponsor bridge dari Amerika Serikat dan Inggris, berfokus pada pengalaman sponsor yang membayar untuk bermain di turnamen bergengsi. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa sponsorship dalam olahraga bridge menciptakan hubungan kompleks antara kekuasaan finansial dan keterampilan bermain. Identitas sosial sponsor berada dalam posisi ambigu antara pemain dan penyedia dana. Meskipun terdapat stigma, sponsorship tetap menjadi faktor penting dalam profesionalisasi bridge.

Ketujuh, penelitian yang berjudul *The Physicality of Mindsport Through Elite Bridge Players Sensorial Experiences: Presence, Confidence and Bodies*.¹⁵ Bridge diakui sebagai mindsport, namun masih diperdebatkan apakah dapat dikategorikan sebagai olahraga karena minimnya aktivitas fisik yang terlihat. Artikel ini menggunakan pendekatan fenomenologi sosiologi untuk melihat bagaimana pemain bridge mengalami aspek fisik dan sensorik dalam permainan mereka. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan wawancara 52 narasumber yaitu pemain bridge. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa meski tidak memerlukan tenaga fisik yang intens, pemain bridge mengalami sensasi tubuh seperti kelelahan, ketegangan, dan postur tertentu selama bermain. Pemain juga harus menjaga stamina, pola makan, dan tidur agar dapat berkonsentrasi dalam pertandingan panjang. Pemain bridge juga harus memiliki mental dan fisik yang kuat untuk mempertahankan fokus

¹⁵ David S. Scott and Samantha Punch, “The Physicality of Mindsports through Elite Bridge Players’ Sensorial Experiences: Presence, Confidence and Bodies,” *Sociological Review* 72, no. 1 (2024): 194–212, <https://doi.org/10.1177/00380261231155326>.

permainan. Dalam olahraga bridge komunikasi non-verbal seperti Bahasa tubuh dan ekspresi wajah sangat mempengaruhi hubungan antara pasangan bermain. Pemain perlu mengendalikan ekspresi mereka agar tidak memberikan informasi yang tidak sengaja kepada lawan. Bridge melibatkan lebih banyak unsur fisik daripada yang diperkirakan, terutama dalam bentuk pengalaman sensorik dan emosional. Penelitian ini membantah anggapan bahwa mind sport seperti bridge tidak memiliki aspek fisik, serta menyoroti pentingnya tubuh dalam olahraga pikiran.

Kedelapan, penelitian yang berjudul *Mind Sport: Exploring Motivation and Use of Cognitive Strategies in Bridge*.¹⁶ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi dan strategi kognitif yang digunakan pemain bridge dalam permainan. Hasil dari penelitian ini adalah motivasi pemain untuk bermain bridge karena dianggap permainan yang menyenangkan serta tantangan mental, interaksi sosial, dan manfaat kognitif seperti peningkatan fokus dan pengurangan stres. Pemain menggunakan tiga tahap strategi kognitif; sebelum permainan, yaitu menentukan kesepakatan dengan pasangan dan menyusun rencana permainan; saat permainan, menggunakan informasi dari lawan untuk menentukan Langkah strategis; ketiga setelah permainan, mengevaluasi kesalahan dan menyesuaikan strategi untuk pertandingan berikutnya.

¹⁶ Liat Hen-Herbst et al., “Mind Sports: Exploring Motivation and Use of Cognitive Strategies in Bridge,” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 20, no. 6 (2023), <https://doi.org/10.3390/ijerph20064968>.

Kesembilan, penelitian yang berjudul Serious Leisure Experience in Dyadic Pursuit Elite Player Motivation and Participation in Tournament Bridge.¹⁷ Artikel ini membahas pengalaman serius dalam permainan kartu bridge yang dimainkan secara pasangan. Fokus utama dalam penelitian ini adalah motivasi dan partisipasi pemain dalam turnamen bridge. Dengan menggunakan perspektif leisure serius (SLP), penelitian ini menggali aspek sosial dan pribadi yang mempengaruhi keterlibatan pemain baik pemain amatir, maupun profesional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini adalah motivasi pemain bridge oleh hadian pribadi dan sosial seperti kepuasan dari kompetisi, kemenangan, dan tantangan yang ditawarkan oleh permainan yang kompleks. Pemain sering kali terlibat dalam dinamika interpersonal yang kuat dalam kemitraan mereka, yang sangat penting dalam permainan bridge. Pemain amatir dan profesional memiliki Tingkat komitmen yang berbeda terhadap bridge. Pemain profesional lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain bridge, sementara pemain amatir seringkali memiliki pekerjaan lain yang membatasi waktu mereka untuk berlatih dan bermain. Dalam tim Bridge elit, terdapat hirarki keterampilan dan hubungan sosial yang mempengaruhi dinamika permainan. Pemain yang lebih berpengalaman seringkali berada pada posisi yang lebih dominan, semetara pemain baru mungkin dapat mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan peran mereka.

¹⁷ Samantha Punch, Zoe Russell, and Elizabeth Graham, “Serious Leisure Experience in a Dyadic Pursuit: Elite Player Motivations and Participation in Tournament Bridge,” *Leisure Studies* 41, no. 1 (2022): 12–27, <https://doi.org/10.1080/02614367.2021.1942524>.

Kesepuluh, penelitian yang berjudul *Blurring the Boundaries Between Leisure and Work: Professionals as Devotees in The Mind-Sport Bridge*.¹⁸

Penelitian ini membahas bagaimana pemain bridge elit mengalami transisi dari hobi menjadi pekerjaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif sosiologi, termasuk wawasan dari salah satu penulis yang juga pemain bridge elit. Hasil dari penelitian ini adalah banyak pemain profesional tidak menganggap bridge sebagai pekerjaan sungguhan karena kurangnya regulasi professional dan asosiasi resmi. Beberapa pemain merasa pekerjaan ini lebih seperti “dibayar untuk bermain”, sementara yang lain mengalami tekanan finansial dan ketidakstabilan kerja. Pemain profesional menikmati kebebasan jadwal dan perjalanan, tetapi Sebagian merasa kehilangan kegembiraan bermain ketika menjadi pekerjaan. Ketidak seimbangan kerja muncul karena tuntukan bermain di turnamen terus-menerus. Penelitian ini memberikan wawasan bahwa bagaimana seseorang dapat “hidup dari hobi” tetapi juga menghadapi tantangan emosional dan sosial yang unik.

Dalam tinjauan pustaka, peran atlet dalam pembentukan identitas dan berbagai aspek yang berkaitan dengannya menunjukkan beberapa kecenderungan tematik. Pertama, penelitian-penelitian sebelumnya umumnya menyoroti bagaimana identitas atlet terbentuk melalui interaksi sehari-hari, serta bagaimana keterampilan hidup diasah melalui interaksi strategis di meja bridge. Kedua, sebagian besar kajian menggambarkan keterlibatan pemain

¹⁸ Zoe Russell, Samantha Punch, and Ian McIntosh, “*Blurring the Boundaries between Leisure and Work: Professionals as Devotees in the Mind-Sport Bridge*,” *International Journal of the Sociology of Leisure* 5, no. 1 (2022): 13–32, <https://doi.org/10.1007/s41978-021-00099-y>.

bridge dalam aktivitas yang bersifat repetitif dan performatif, yang membentuk karakter serta komitmen terhadap olahraga tersebut. Namun demikian, kajian identitas dalam olahraga bridge masih menyisakan ruang yang cukup luas untuk dieksplorasi, terutama dalam konteks sosial yang lebih kompleks dan mendalam. Penelitian ini menempatkan fokus utama pada proses pembentukan identitas sosial dalam olahraga bridge khususnya dari perspektif para atlet, dengan memperhatikan tiga dimensi utama yaitu, individu, *partnership*, dan komunitas. Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada beberapa aspek yaitu, lokasi penelitian, penelitian ini dikalukan secara kontekstual di komunitas bridge Bantul, yang belum banyak dijadikan lokasi penelitian. Kedua, subjek penelitian, pada atlet bridge aktif, baik yang baru maupun yang telah berpengalaman, serta dinamika sosial yang terjadi dalam hubungan kemitraan (*partnership*) dan kehidupan komunitas. perbedaan ketiga adalah kerangka teroritis, berbeda dengan kajian sebelumnya yang umumnya menggunakan pendekatan etnografi atau psikologi, penelitian ini menggunakan teori identitas sosial dari Henri Tajfel sebagai analisis utama untuk menelaah bagaimana proses kategori sosial, identifikasi kelompok, dan perbandingan sosial membentuk identitas para atlet bridge. Dengan penekanan tersebut, penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian sosiologi olahraga, serta memperkaya pemahaman tentang bagaimana identitas sosial terbentuk dalam olahraga berbasis komunitas seperti bridge.

F. Landasan teori

1. Identitas

Secara epistemologi kata identitas berasal dari kata *identity*, yang berarti (1) kondisi atau kenyataan tentang sesuatu yang sama, suatu keadaan yang mirip satu sama lain; (2) kondisi atau fakta tentang sesuatu yang sama di antara dua orang atau lebih; (3) kondisi atau fakta yang menggambarkan sesuatu yang sama diantara dua individu atau dua kelompok;(4) pada tataran teknis, pengertian epistemologi yang telah disebutkan hanya sekedar menunjukkan tentang suatu kebiasaan untuk memahami identitas dengan kata “identik”, misalnya hanya menunjukkan bahwa “sesuatu” itu mirip dengan yang lain.¹⁹

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kata identitas dan kata sosial sebagai berikut: identitas adalah ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang, jati diri. Sedangkan kata “sosial” didefinisikan sebagai yang “berkenaan dengan masyarakat”. Dengan demikian kata identitas sosial sebagai ciri atau keadaan kelompok Masyarakat tertentu. Identitas menunjukkan cara-cara dimana individu dan kolektivitas dibedakan dalam hubungan dengan individu dan kelompok yang lain.²⁰ identitas dibagi menjadi tiga bentuk yaitu: identitas budaya, identitas sosial, dan identitas diri.²¹

¹⁹ Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Angkasa, 2007).

²⁰ Richard Jenkins, *Social Identity, Third Edition* (United Kingdom: Routledge, 2008).

²¹ Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*.

a. Identitas Budaya

Identitas budaya merupakan bagian dari identitas diri yang terbentuk karena keanggotaan seseorang dalam kelompok etnis atau budaya tertentu. Identitas ini mencakup pemahaman penghargaan dan penerimaan terhadap nilai-nilai budaya seperti tradisi, Bahasa, agama, sifat-sifat khas, serta warisan leluhur. Identitas budaya tidak hanya diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga dibentuk melalui pengalaman sosial dan proses interaksi dalam konteks kebudayaan tertentu.

b. Identitas sosial

Pemahaman tentang identitas harus didasarkan pada cara manusia bertindak dalam konteks sosial tempat ia berada. Identitas sosial mencerminkan aspek persamaan dan perbedaan, baik secara personal maupun dalam hubungan sosial. Identitas mencakup hal-hal yang dimiliki secara kolektif bersama orang lain, sekaligus hal-hal yang membedakan individu dari orang lain. Identitas juga sangat berkaitan erat dengan keberadaan dalam suatu kelompok. Kelompok sosial sendiri merupakan sebuah sistem yang terdiri dari individu-individu yang saling berinteraksi, terlibat dalam aktivitas yang sama, memiliki tujuan bersama, dan diikat oleh norma sosial. Tindakan para anggotanya pun dijalankan sesuai dengan peran dan posisi masing-masing dalam kelompok tersebut.²²

²² Jabal Tarik Ibrahim, *Sosiologi Pedesaan* (Malang: UMM Press, 2003).

c. Identitas Diri

Identitas pada umumnya dipahami sebagai kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan diri yang mengintegrasikan berbagai ambaran tentang diri sendiri baik yang dibentuk melalui penilaian orang lain maupun yang diimajinasikan oleh individu mengenai siapa dirinya, apa perannya, serta apa yang dapat dilakukannya dalam hubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Identitas diri mencakup keseluruhan ciri-ciri fisik, disposisi atau nilai-nilai yang diyakini, serta potensi atau kemampuan yang dimiliki seseorang. Seluruh unsur ini menjadi kekhasan yang membedakan individu dari orang lain, sekaligus mencerminkan hasil integrasi dari tahapan-tahapan perkembangan yang telah dilaluinya sepanjang hidup.

2. Atlet Bridge

Atlet bridge adalah individu yang secara aktif terlibat dalam olahraga bridge, baik di tingkat amatir maupun profesional, dan menunjukkan komitmen terhadap pengembangan keterampilan teknis, strategi permainan, serta etika kompetitif yang berlaku dalam komunitas bridge. Seorang atlet bridge tidak hanya menguasai aspek-aspek teknis permainan, tetapi juga memiliki kemampuan kognitif tinggi seperti konsentrasi, analisis logis, pengambilan keputusan, serta kemampuan bekerja sama dalam tim.²³

²³ Samantha Punch, “The Sociology of Bridge : Sport Recognition for Mind Sports Professor Samantha Punch , the Academic behind “ Bridge : A,” no. September (2024): 1–5.

Berbeda dengan atlet cabang olahraga fisik, atlet bridge berkompetisi dalam arena “*mind sport*” dimana performa sangat bergantung pada daya pikir, ketahanan mental dan stabilitas emosi dalam menghadapi tekanan. Atlet bridge dituntuk untuk menjalani pelatihan rutin, mengikuti sistem permainan dan konvensi tertentu, serta berpartisipasi dalam turnamen atau kejuaraan yang diselenggarakan oleh organisasi resmi, seperti Gabungan Bridge Seluruh Indonesia (Gabsi) di tingkat nasional atau World Bridge Federation (WBF) di tingkat internasional.²⁴

Sebagai bagian dari komunitas olahraga, atlet bridge juga menginternalisasi nilai-nilai sportivitas, kedisiplinan, dan identitas sosial, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari pasangan (*partner*) dan tim. Dengan demikian, identitas seorang atlet bridge tidak hanya ditentukan oleh prestasi kompetitif tetapi juga oleh keterlibatan aktif dalam komunitas dan budaya olahraga bridge itu sendiri.

3. Teori Identitas Sosial Henri Tajfel

Identitas sosial adalah persamaan dan perbedaan, soal personal dan sosial, soal apa yang dimiliki secara bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakanmu dengan orang lain. Identitas sosial mencakup aspek persamaan dan perbedaan baik secara pribadi maupun sosial, yakni mengenai hal-hal yang dimiliki secara kolektif dengan orang lain serta hal-hal yang membedakan diri dari orang lain. Di dalam identitas

²⁴ Iskandar, *Ayo Bermain Bridge* (Depok: Trans Media Pustaka, 2013).

sosial terdapat keberadaan kelompok. Kelompok sosial adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari individu-individu yang saling berinteraksi dan terlibat dalam kegiatan bersama, atau sekelompok orang yang secara rutin menjalin hubungan langsung karena memiliki tujuan dan sikap bersama hubungan-hubungan yang diatur oleh norma-norma, tindakan-tindakan yang dilakukan dan disesuaikan dengan kedudukan (status) dan peranan (*role*) masing-masing dan antara orang-orang itu terdapat rasa ketergantungan satu sama lain.²⁵

Identitas sosial dalam *social identity theory* oleh Tajfel, didefinisikan sebagai kesadaran atau pengetahuan individu mengenai keanggotaan dalam suatu kelompok sosial dimana terdapat keterikatan secara emosional dan keanggotaan tersebut bernilai penting bagi individu tersebut.²⁶ Identitas sosial seringkali dikaitkan dengan identitas kolektif atau identitas kelompok. Selain itu identitas sosial juga berkaitan dengan bagaimana individu mengidentifikasi dirinya berdasarkan keanggotaanya dalam suatu kelompok. Dengan demikian, identitas sosial berkaitan dengan cara individu mengidentifikasikan dirinya berdasarkan keanggotaan tersebut dan juga berkaitan dengan keterikatan emosional dan pentingnya kelompok sosial bagi individu.²⁷

²⁵ Intan Rahmawati, “Identitas Sosial Warga Huni Rusunawa,” *Mediapsi* 4 (2018): 76–82.

²⁶ Indah Hasanah Putri Muslimah et al., “Identitas Sosial Dan Perilaku Prososial Pada Anggota Fandom K-Pop,” *PSYCHOEDIA : Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang* 8, no. 2 (2023): 31–38, <https://doi.org/10.36805/psychopedia.v8i2.6121>.

²⁷ M.A Hogg and Abrams D, *Social Identification* (New York: Routledge, 1998).

Teori identitas sosial menegaskan bahwa adanya identitas adalah untuk “mengikat” sehingga dapat digolongkan ke dalam keanggotaan suatu kelompok. Tajfel dan Turner menjelaskan bahwa identitas sosial seseorang ditentukan oleh di kelompok mana ia bergabung. Untuk memperoleh dan mempertahankan identitas sosial yang positif individu harus memperjuangkannya. Tajfel menyatakan bahwa dalam pembentukan identitas sosial dalam sebuah kelompok terdapat tiga proses yang berperan dalam membentuk konsep diri bagi para anggota kelompok, yaitu:²⁸

a. Kategori sosial (*social categorization*)

Manusia secara alami mengelompokkan diri dan orang lain ke dalam kategori sosial untuk menyederhanakan dunia sosial mereka. Dalam kategorisasi sosial, seseorang memperkecil dunia sosialnya dengan mengelompokkan hal-hal yang dianggap memiliki karakteristik yang sama ke dalam kelompok tertentu. Biasanya pengelompokan sosial dilakukan berdasarkan kesamaan ras, etnis, agama, dan juga status sosial. Dalam konteks olahraga bridge pengelompokan berdasarkan kemampuan dan pengalaman di dalam komunitas bridge pemain sering dikategorikan secara informal ke dalam kelompok seperti: pemain senior, pemain pemula, berprestasi biasa, pelatih, maupun atlet. Pengelompokan ini tidak hanya membantu komunitas dalam menyederhanakan struktur sosial internal

²⁸ Henri Tajfel, *Social Identity and Intergroup Relations* (London: Academic Press, 1982).

tetapi juga membentuk ekspektasi dan peran sosial. Dalam turnamen atau kegiatan gaungan pemain sering saling mengidentifikasi berdasarkan asal kabupaten/kota, asal klub.

b. Identifikasi sosial (*social identification*)

Individu mulai mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok tertentu dan mengadopsi norma serta nilai kelompok tersebut. Pada saat melakukan identifikasi, individu terdorong untuk mendapatkan identitas yang positif terhadap kelompoknya sehingga dapat meningkatkan harga diri seseorang sebagai anggota dari suatu kelompok. Dalam memperjuangkan identitas sosial kelompoknya individu dapat melakukan apapun untuk meningkatkan gengsi kelompok, hal ini dikenal dengan *in group favoritism effect*. Dalam konteks olahraga bridge proses identifikasi sosial membuat individu merasa menjadi bagian dari kelompok yang cerdas strategis, dan solid, untuk mempertahankan citra positif ini mereka menunjukkan *in-group favoritism* dengan membela, membanggakan, dan lebih mendukung kelompoknya sendiri.

c. Perbandingan sosial (*social comparison*)

Setelah mengidentifikasi dirinya dalam suatu kelompok, mereka akan membandingkan kelompok mereka dengan kelompok lain. Hal ini sering mengarah pada *in-group favoritism* (lebih menyukai kelompok sendiri) dan *out-group discrimination* (meremehkan kelompok lain). Perbandingan sosial merupakan proses yang

diperlukan dalam membentuk identitas sosial dengan menggunakan orang lain sebagai hal yang dijadikan perbandingan dan untuk menilai sikap dan kemampuan yang dimiliki. Perbandingan sosial membuat individu berusaha untuk memperoleh identitas yang positif jika individu tersebut tergabung dalam *in group*. Proses perbandingan sosial akan membuat individu mendapatkan penilaian dari posisi dan status kelompoknya.²⁹ Dalam olahraga bridge, proses perbandingan sosial memperkuat struktur identitas sosial komunitas. pemain dan komunitas cenderung untuk membandingkan diri dengan kelompok lain untuk menilai status, menumbuhkan kebanggaan terhadap kelompok sendiri, meremehkan atau mengkritik kelompok lain secara halus, menggunakan perbandingan untuk membangun identitas sosial yang positif.

Teori identitas sosial dipilih dalam penelitian ini karena memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana individu dalam komunitas bridge membentuk, menginternalisasi, dan mempertahankan identitas sosial mereka sebagai bagian dari kelompok tertentu. Dalam konteks olahraga bridge yang bersifat kompetitif dan berbasis komunitas, teori ini relevan untuk menjelaskan bagaimana pemain bridge mengembangkan rasa kebersamaan, solidaritas, loyalitas terhadap kelompoknya baik itu pasangan bermain, klub, atau komunitas

²⁹ M.A Hogg and Abrams D, *An Introduction to the Social Identity Approach*. (New York: Harvester Wheatsheaf, 1990).

daerah. Dengan menggunakan teori identitas sosial penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana identitas kolektif terbentuk, dipertahankan, dan memengaruhi cara pemain bersikap serta berinteraksi dalam lingkungan olahraga bridge.

G. Metode penelitian

1. Jenis penelitian dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial.³⁰ Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam dan kontekstual mengenai suatu hal dalam sudut pandang manusia yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara, serta analisis untuk mencapai tujuan dari diadakannya penelitian ini.

Pada penelitian kali ini, menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus digunakan karena fokus penelitian ini adalah pada satu komunitas bridge tertentu yaitu Gabungan Bridge Seluruh Indonesia Kabupaten Bantul (GABRIBA), yang dianggap reperesentatif untuk menggambarkan pembentukan identitas sosial dalam olahraga bridge. Studi kasus ini bersifat intrinsik (*intrinsic case study*), karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena identitas sosial

³⁰ John W Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*, 4th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

dalam olahraga bridge yang terjadi di satu komunitas yaitu GABRIBA bukan untuk menggeneralisasi ke komunitas bridge lain atau menguji teori secara luas. Studi kasus intrinsik digunakan ketika peneliti ingin memperlajari suatu kasus karena kasus itu sendiri memiliki nilai penting atau menarik secara khusus, bukan sebagai representasi dari kasus lain.³¹

Dalam penelitian ini, komunitas Bridge Bantul dipilih bukan karena mewakili seluruh komunitas bridge di Indonesia, melainkan karena komunitas ini menunjukkan dinamika yang khas dalam pembentukan identitas sosial di antara para anggotanya, baik sebagai individu, pasangan, maupun sebagai kelompok. Peneliti memiliki ketertarikan langsung terhadap kasus ini karena ingin mengeksplorasi secara mendalam bagaimana interaksi sosial, struktur komunitas, dan pengalaman bermain bridge mempengaruhi cara anggota membentuk identitas sosial mereka. Dengan pendekatan studi kasus intrinsik, peneliti dapat menggali konteks lokal, praktik unik, simbol-simbol sosial, serta narasi personal yang membentuk identitas para pemain bridge di komunitas Bridge Bantul.

2. Subjek Penelitian

Dalam Upaya mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, maka peneliti memilih informan atau narasumber yang sesuai. Maka informan yang peneliti wawancara adalah para atlet bridge yang ada di Kabupaten Bantul.

³¹ Robert E. Stake, *The Art of Case Study Research* (Thousand Oaks, CA: Sage Publication, 1995).

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Sekretariat Gabungan Bridge Seluruh Indonesia Kabupaten Bantul dengan Alamat Jl. HOS Cokroaminoto No.10 Bejen RT 01 Bantul, Bantul, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tujuan memilih lokasi tersebut dikarenakan lokasi dimana atlet bridge berlatih secara rutin dan tempat diadakannya turnamen bridge di Tingkat Kabupaten Bantul

4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan sebagai rujukan peneliti yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu informasi dari para informan. Sedangkan sumber data sekunder yaitu semua sumber data yang dapat dijadikan peneliti sebagai pendukung, terdiri dari buku, jurnal dan informasi lainnya yang masih relevan untuk digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan

5. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan untuk menggali data dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu:

a. Observasi

Merupakan kegiatan yang mencakup pencatatan secara teratur dan sistematis terhadap peristiwa, perilaku, objek, serta berbagai hal yang berkaitan dan mendukung pelaksanaan penelitian yang sedang berlangsung.³² Dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan

³² Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006).

dan pencatatan terhadap aktivitas para atlet bridge di Kabupaten Bantul, baik ketika menjalani latihan rutin maupun saat berpatisipasi dalam turnamen bridge.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya kepada informan. Namun demikian, pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat berkembang sevara dinamis selama proses wawancara berlangsung, tergantung pada respon dan arah pembicaraan. Menurut Sugiyono, terdapat tujuh langkah utama dalam pelaksanaan wawancara untuk keperluan pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Langkah-langkah ini membantu memastikan bahwa wawancara berjalan secara sistematis dan menghasilkan data yang relevan dengan fokus penelitian:³³

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
- 2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- 3) Mengawali atau membuka wawancara
- 4) Melangsungkan alur wawancara
- 5) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
- 6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan

³³ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: PT Kanisisus, 2021).

7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Wawancara dilakukan peneliti dengan cara melakukan tanya jawab kepada informan dengan cara wawancara semi terstruktur, Dimana pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Penentuan informan menggunakan metode *purposive sampling* dengan menetapkan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan altet Bridge di Kabupaten Bantul, dengan jumlah 8 orang dengan kriteria: sebagai atlet Bridge dan pernah mengikuti turnamen Bridge baik tingkat daerah atau nasional berjumlah 6 orang dan 2 orang pelatih sekaligus ketua dari cabang olahraga Bridge di Bantul.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan peneliti lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian yang ada. Terdiri dari foto, catatan, serta rekaman suara yang diambil selama penelitian dilakukan.

6. Analisis data

Terdiri dari tiga tahap:

a. Reduksi data

Proses ini mencakup tahapan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, serta transformasi terhadap data yang diperoleh dari catatan lapangan tertulis.³⁴ Peneliti akan mengambil data yang relevan dengan identitas sosial dalam olahraga brige, lalu menjalani proses penyaringan pemasukan perhatian, penyederhanaan, dan pengubahan data tersebut agar siap untuk dianalisis lebih lanjut.

b. Penyajian data

Penyajian data dilakukan untuk membantu mempermudah pemahaman terhadap peristiwa yang diteliti serta mendukung proses analisis lanjutan berdasarkan pemahaman tersebut. Data disajikan dalam bentuk teks naratif, sehingga informasi yang dihasilkan dari penelitian ini dapat dibaca dengan jelas dan dianalisis untuk ditarik kesimpulan secara sistematis.

c. Menarik Kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan dalam penelitian diperoleh melalui proses penarikan dari berbagai temuan yang telah dikumpulkan dan kemudian diverifikasi. Peneliti melakukan refleksi ulang terhadap data yang ada, dengan mempertanyakan kembali hasil-hasil yang ditemukan, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang mendalam dan sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan

³⁴ Emsir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data: Model Bagdan Dan Biklen. Model Miles Dan Huberman, Model Starus Dan Carbin, Model Spardly, Analisis Isi Model Philip Mayring, Program Komputer Nvio* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disusun guna untuk mempermudah peneliti dalam menyampaikan hasil penelitian secara runtut, terstruktur, dan mudah dipahami.

Adapun urutan atau struktur pembahasannya disusun sebagai berikut:

- **BAB I PENDAHULUAN**

Bab I memuat beberapa bagian penting yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori yang digunakan, metode penelitian yang diterapkan, serta sistematika pembahasan.

- **BAB II GAMBARAN UMUM**

Bab II menyajikan gambaran umum mengenai olahraga bridge, induk organisasi bridge di Kabupaten Bantul, serta memuat profil para informan yang telah memberikan data dan informasi yang mendukung pelaksanaan penelitian ini.

- **BAB III PENYAJIAN DATA**

Bab III berisi hasil atau data lapangan yang terkait dengan identitas sosial dalam olahraga Bridge baik secara individu, *partnership*, dan komunitas.

- **BAB IV PEMBAHASAN**

Bab IV berisi analisis terhadap isu-isu yang telah diidentifikasi serta keterangan dari para informan akan identitas sosial dalam olahraga bridge baik secara individu, *partnership*, dan komunitas menggunakan perspektif teori identitas sosial Henri Tajfel

- BAB V PENUTUP

Bab V berisi Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yang mencakup temuan-temuan terkait identitas sosial dalam olahraga bridge baik pada tangka individu, dalam hubungan kemitraan (*Partnership*), maupun konteks komunitas tempat para pemain berinteraksi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Identitas sosial dalam olahraga bridge terbentuk melalui keterlibatan individu dalam komunitas bridge yang menjunjung nilai sportivitas, kerja sama, strategi, dan kecerdasan. Berdasarkan teori identitas sosial Henri Tajfel, pemain bridge tidak hanya melihat dirinya sebagai individu, tetapi juga sebagai bagian dari kelompok sosial yang memiliki norma dan tujuan bersama.

1. Identitas Sosial Individu, terbentuk melalui keanggotaan dalam komunitas bridge serta peran yang dijalankan dalam permainan. Interaksi sosial dan pengakuan dari sesama anggota komunitas memperkuat identitas sebagai atlet bridge, sekaligus membentuk citra diri sebagai pemikir strategis yang logis dan analitis.
2. Peran dan status, dalam permainan bridge juga memperkuat identitas sosial. Atlet bridge dapat menjalankan peran sebagai pemain, pelatih, atau wakil daerah. Serta berperan dalam dinamika kemitraan permainan yang membutuhkan fleksibilitas, komunikasi, dan kerja sama
3. Identitas Sosial Kemitraan dibangun dari hubungan interpersonal yang erat antara pasangan bermain. Kepercayaan, strategi bersama, komunikasi efektif, dan dukungan emosional menjadi pondasi penting dalam membentuk identitas kolektif yang kuat, yang berkontribusi terhadap performa dan reputasi pasangan di komunitas.

4. Identitas sosial komunitas muncul dari kesadaran kolektif sebagai bagian dari komunitas yang unik. Nilai kekeluargaan, sportivitas, solidaritas serta etika bermain menjadikan komunitas bridge sebagai ruang sosial yang memperkuat rasa memiliki dan kebanggaan akan identitas sebagai atlet bridge. Interaksi yang intens juga menciptakan relasi sosial yang luas, saling mendukung, dan memperluas jangkauan sosial anggota.

Pembentukan identitas sosial atlet bridge mengikuti tiga tahapan utama dalam teori identitas sosial Henri Tajfel yaitu: kategori sosial, identifikasi sosial, dan perbandingan sosial.

1. Tahap kategori sosial

Atlet bridge mulai mengelompokkan dirinya sebagai bagian dari komunitas bridge berdasarkan minat, nilai, dan aktivitas bersama. Mereka mulai membedakan diri dengan kelompok lain dan menginternalisasi nilai-nilai khas komunitas seperti kerja sama, strategi, dan komunikasi sebagai bagian dari identitas personal. Pengalaman awal bermain bridge dan interaksi sosial rutin memperkuat pembentukan identitas ini

2. Tahap identifikasi sosial

Pada tahap ini, individu mulai merasakan keterikatan emosional dan psikologis dengan kelompoknya. Nilai-nilai komunitas seperti sportivitas saling menghargai, profesionalisme, dan solidaritas menjadi bagian dari diri individu. Atlet bridge tidak hanya bermain tetapi juga hidup dalam nilai-nilai komunitas. Identitas mulai menyatu dengan konsep diri

membentuk rasa aman, kenyamanan, dan kebanggaan sebagai anggota komunitas bridge.

3. Tahap perbandingan sosial

Atlet mulai membandingkan kelompoknya dengan kelompok lain untuk mempertahankan citra positif dan harga diri sosial. Perbandingan dilakukan dengan menunjukkan keunggulan bridge sebagai olahraga berpikir strategis dibanding olahraga fisik membandingkan gaya bermain antar daerah, hingga menanggapi stereotip negatif dari luar kelompok. Bahkan ketika menghadapi perbandingan atau tekanan, atlet menunjukkan strategi adaptif untuk menjaga identitas positif dan mengembangkan dirinya dalam komunitas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan dari penelitian yang telah diuraikan, maka saran-saran yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagi Komunitas dan Organisasi Bridge

Komunitas bridge seperti, Gabungan Bridge Seluruh Indonesia (Gabsi) Kabupaten Bantul dan organisasi serupa diharapkan dapat terus memperkuat identitas sosial positif dalam komunitas melalui kegiatan yang mendorong interaksi sosial, penguatan nilai sportivitas, komunikasi yang sehat, dan dukungan emosional antara pemain. Pendekatan inklusif dan suportif terbukti menjadi faktor penting dalam membangun identitas sosial kolektif yang kuat.

2. Bagi Atlet Bridge

Atlet bridge diharapkan menyadari bahwa identitas sosial mereka sebagai pemain bridge tidak hanya terbentuk melalui kemampuan teknis, tetapi juga melalui peran sosial dalam komunitas. Oleh karena itu, penting untuk membangun hubungan kemitraan yang sehat, menjaga komunikasi yang terbuka, dan berkontribusi aktif dalam mengembangkan komunitas sebagai bentuk penguatan identitas diri.

3. Bagi Pembina dan Pelatih

Pelatih dan pembina atlet bridge disarankan untuk memperhatikan dimensi sosial dan psikologis atlet, tidak hanya aspek teknik permainan. Fasilitas diskusi terbuka, evaluasi bersama serta ruang untuk membentuk kemitraan yang harmonis perlu diciptakan agar pembentukan identitas sosial atlet dapat berkembang secara optimal.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini terbatas pada komunitas lokal atlet bridge di wilayah tertentu. Oleh karena itu disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas cakupan wilayah, melibatkan lebih banyak informan dari berbagai latar belakang daerah, jenjang kompetisi, dan usia. Penelitian lanjutan juga dapat menggali dinamika identitas sosial dalam konteks bridge profesional atau kompetisi nasional-internasional, serta membandingkan pembentukan identitas sosial dalam olahraga bridge dengan cabang olahraga lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Emsir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data: Model Bagdan Dan Biklen. Model Miles Dan Huberman, Model Starus Dan Carbin, Model Spardly, Analisis Isi Model Philip Mayring, Program Komputer Nvio*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Fadillah, Muhammad, Jurusan Aqidah, Filsafat Islam, Ushuluddin Uin, Sunan Gunung, and Djati Bandung. “Olahraga Dan Identitas: Analisis Filsafat Jean-Paul Sartre.” *Gunung Djati Conference Series* 24 (2023): 839–47.
- GABSI, Bidang BMS PB. *Mini Bridge*. Jakarta: PB GABSI, 2015.
- Hen-Herbst, Liat, Liron Lamash, Yael Fogel, and Sonya Meyer. “Mind Sports: Exploring Motivation and Use of Cognitive Strategies in Bridge.” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 20, no. 6 (2023). <https://doi.org/10.3390/ijerph20064968>.
- Hidayati, Rizca Nur. “Olahraga Sebagai Kekuatan Membangun Jiwa Nasionalis Masyarakat Plural” 13, no. 1 (2021): 26–40.
- Hogg, M.A, and Abrams D. *An Introduction to the Social Identity Approach*. New York: Harvester Wheatsheaf, 1990.
- . *Social Identification*. New York: Routledge, 1998.
- Ibrahim, Jabal Tarik. *Sosiologi Pedesaan*. Malang: UMM Press, 2003.
- Indah Hasanah Putri Muslimah, Adelisa Rosalina, Alyazzahra Khairani Mountania Desiderawi, Lola Loviona, and Liliyana Sari. “Identitas Sosial Dan Perilaku Prososial Pada Anggota Fandom K-Pop.” *PSYCHOEDIA : Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang* 8, no. 2 (2023): 31–38. <https://doi.org/10.36805/psychopedia.v8i2.6121>.
- Iskandar. *Ayo Bermain Bridge*. Depok: Trans Media Pustaka, 2013.
- Jenkins, Richard. *Social Identity, Third Edition*. United Kingdom: Routledge, 2008.
- Liliweri, Alo. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Angkasa, 2007.
- McIntosh, Ian, Samantha Punch, and Cerys Tandy. “Paying to Be at the Bridge Table: An Exploration of the Bridge Playing-Sponsor Experience in Mindsport.” *Sociological Research Online*, no. January 2025 (2024). <https://doi.org/10.1177/13607804241287607>.
- Perinbanayagam. *Games and Sports in Everyday Life: Dialogues and Narratives of*

- the Self*. New York: Routledge, 2016.
- Punch, Samantha. “The Sociology of Bridge : Sport Recognition for Mind Sports Professor Samantha Punch , the Academic behind “ Bridge: A,” no. September (2024): 1–5.
- Punch, Samantha, Zoe Russell, and Beth Cairns. “(Per)Forming Identity in the Mind-Sport Bridge: Self, Partnership and Community.” *International Review for the Sociology of Sport* 56, no. 6 (2021): 804–22. <https://doi.org/10.1177/1012690220959648>.
- Punch, Samantha, Zoe Russell, and Elizabeth Graham. “Serious Leisure Experience in a Dyadic Pursuit: Elite Player Motivations and Participation in Tournament Bridge.” *Leisure Studies* 41, no. 1 (2022): 12–27. <https://doi.org/10.1080/02614367.2021.1942524>.
- Punch, Samantha, and Miriam Snellgrove. “Playing Your Life: Developing Strategies and Managing Impressions in the Game of Bridge.” *Sociological Research Online* 26, no. 3 (2020): 601–19. <https://doi.org/10.1177/1360780420973043>.
- Rahmawati, Intan. “Identitas Sosial Warga Huni Rusunawa.” *Mediapsi* 4 (2018): 76–82.
- Russell, Zoe, Samantha Punch, and Ian McIntosh. “Blurring the Boundaries between Leisure and Work: Professionals as Devotees in the Mind-Sport Bridge.” *International Journal of the Sociology of Leisure* 5, no. 1 (2022): 13–32. <https://doi.org/10.1007/s41978-021-00099-y>.
- Sarosa, Samiaji. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT Kanisisus, 2021.
- Sarwono. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Scott, David S., and Samantha Punch. “The Physicality of Mindsports through Elite Bridge Players’ Sensorial Experiences: Presence, Confidence and Bodies.” *Sociological Review* 72, no. 1 (2024): 194–212. <https://doi.org/10.1177/00380261231155326>.
- Seippel, O. “Sports and Nationalism in a Globalised World.” *International Journal of Sociology*, 2027, 43–61.
- Stake, Robert E. *The Art of Case Study Research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publication, 1995.
- Tajfel, Henri. *Social Identity and Intergroup Relations*. London: Academic Press, 1982.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Iskandar. *Ayo Bermain Bridge*. Depok: Trans Media Pustaka, 2013.

- Jenkins, Richard. *Social Identity, Third Edition*. United Kingdom: Routledge, 2008.
- Liliweri, Alo. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Angkasa, 2007.
- Punch, Samantha. “The Sociology of Bridge : Sport Recognition for Mind Sports Professor Samantha Punch , the Academic behind “ Bridge : A,” no. September (2024): 1–5.
- Punch, Samantha, Zoe Russell, and Beth Cairns. “(Per)Forming Identity in the Mind-Sport Bridge: Self, Partnership and Community.” *International Review for the Sociology of Sport* 56, no. 6 (2021): 804–22.
<https://doi.org/10.1177/1012690220959648>.
- Stake, Robert E. *The Art of Case Study Research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publication, 1995.

